

BAB IV

KESIMPULAN

Agar lebih jelas mengenai apa yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dalam kesimpulan ini dengan keterbatasan pemikiran dan kekurangan-kekurangan dalam melakukan penelitian dan penulisan, maka diberikan beberapa saran untuk pembahasan yang lebih lanjut.

Apa yang tertera di dalam judul merupakan batasan dari pokok dari pokok permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini, yaitu angklung sebagai alat musik pengiring yang spesifik dan mempunyai peran dalam perkembangan, kelestarian, dan keberadaan kesenian Dadungawuk di dusun Gatak, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum menarik kesimpulan, terlebih dahulu perlu diketahui pokok-pokok pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengertian mengenai angklung meliputi etimologi angklung yaitu bagian-bagian tubuh angklung yang terpisah tetapi dapat memenuhi kriteria sebagai instrumen musik dalam permainannya.
2. Pembuatan dan persebaran angklung sebagai instrumen musik pengiring kesenian Dadungawuk dilakukan secara turun temurun, memiliki sifat tertentu, dan tidak mengenal notasi tertentu, maka angklung dapat dimasukkan dalam golongan/kriteria musik rakyat.
3. Fisik dan teknik permainan angklung dalam kesenian

Dadungawuk berbeda dengan angklung yang terdapat di daerah Jawa Barat dan atau angklung pada umumnya.

4. Fungsi angklung dewasa ini masih bersifat hiburan bagi masyarakat penonton maupun bagi pemainnya sendiri.
5. Angklung dalam permainannya dapat berdiri sendiri maupun dapat bergabung dengan permainan instrumen lain sehingga membentuk ansambel musik.
6. Nama-nama bagian tubuh angklung pada umumnya sama, walaupun terdapat sedikit perubahan atau perbedaan istilah tertentu.
7. Komponen instrumen angklung dalam kesenian Dadungawuk terdiri dari:
 - a. Tabung vertikal sebagai badan/tubuh angklung yang berfungsi menimbulkan suara atau bunyi atau nada, terdiri dari kepala (tabung vertikal & lingkaran), perut tabung (bentuk cembung), dan kaki (pen).
 - b. Tabung horisontal (ancak) terdiri dari lubang cagak (lubang tiang), lubang sebagai ruang gerak pen pada tabung vertikal, dan di salah satu ujung tabung berlubang yang berfungsi sebagai penyebar bunyi.
8. a. Bahan baku pembuatan angklung dalam kesenian Dadungawuk adalah tumbuhan bambu jenis bambu wulung yang berwarna coklat tua kehitaman.
 - b. Bahan tambahan untuk badan/tubuh angklung adalah :
 - sebagai pengencang/penguat kerangka instrumen digunakan paku, kawat/tali.
 - sebagai penghias/pemanis fisik angklung digunakan bulu ayam di ujung atas instrumen.

- sebagai instrumen bersifat komersial (dapat dijual), maka fisik angklung dapat dipernis atau diberi lukisan penghias.

9. Teknik pembuatan angklung dalam kesenian ini masih tetap menggunakan cara pembuatan tradisional bagi masyarakat pendukungnya.
10. Teknik perawatan angklung sebagai jenis idiofon yang terbuat dari bambu pada umumnya sama.
11. Persiapan dan pelaksanaan pertunjukan musik iringan kesenian ini di dalam bentuk ansambel musik, yang meliputi:
 - a. angklung, kendang, dan terbang.
 - b. musik tambahan adalah tepukan tangan dan vokal (meskipun vokal sangat dominan dalam musik iringan kesenian ini).
12. Fungsi ansambel musik adalah untuk mengiringi dan memberikan suasana tertentu dalam alur ceritera kesenian berjenis drama tari ini.
13. Lagu yang dimainkan adalah jenis lagu tradisi
 - pemain musik instrumental : semuanya hanya pria.
 - pemain musik vokal: pria dan atau wanita.
14. Bahasa dalam syair lagu berjenis pantun sedangkan tata bahasa yang dipergunakan dalam bahasa syair lagu sama dengan bahasa dalam dialog, yaitu bahasa Jawa Tengah dengan tingkatan bahasa krama madya.
15. Kostum sederhana dan tata rias realistis pada dasarnya, kecuali tokoh Dadungawuk menggunakan kostum gaya

kesenian wayang orang Yogyakarta (pengertian ini mewakili pengaruh dari unsur gerak/teknik tarian wayang orang gaya Yogyakarta).

16. Fungsi instrumen musik angklung dalam musik iringan kesenian ini adalah:
 - a. sebagai ilustrasi iringan tari/adegan ceritera.
 - b. sebagai penuntun nada vokal:
 - steming (standar nada) vokal,
 - balungan dasar gending (notasi lagu pokok).

17. Fungsi instrumen musik angklung dalam kesenian ini terhadap masyarakat penonton atau masyarakat pendukungnya adalah:
 - a. daya tarik fisik angklung adalah merupakan satu-satunya instrumen musik yang terbuat dari bambu dengan bentuk fisik dan teknik permainan yang unik maupun menarik perhatian
 - b. efek musikologis angklung yaitu suara angklung seakan membawa pendengarnya ke dalam suasana sendu yang menyentuh perasaan (sentuhan emosional tersendiri).
 - c. menurut penghayatan penulis, suara angklung mampu membawa perasaan penonton ke arah vertikal yaitu Tuhan Yang Maha Esa, hal ini tercermin dalam suasana keprihatinan tokoh Endang Suwoto Ganyong dalam alur ceritera kesenian ini.

18. Laras angklung dalam kesenian Dadungawuk adalah laras Pelog dengan patet nem.

Berdasarkan pokok-pokok pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa angklung mempunyai peran besar dalam perkembangan dan keberadaan kesenian Dadungawuk di dusun Gatak. Angklung sebagai instrumen musik mampu bertahan dan mempunyai peran besar dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya kesenian-kesenian tradisional. Angklung pada dasarnya dapat dijadikan sarana pendidikan musik daerah dan nasional, yang didukung kebijaksanaan pemerintah Indonesia dalam hal pengembangan kebudayaan nasional.



KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- A. Siti Kolimah, diktat "Sari Paramasta Jawa" (Yogyakarta: FK ISI, 1985), t.p., p. 98-98.
- Atik Soepandi, et al., Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat (t.k.: Pelita Masa, 1983), p. 12.
- A. Uhana Nandarsa, "Suatu Tinjauan Tentang Kehidupan Angklung Balendro Dan Pelog Di Bandung Dan Sekitarnya" (Bandung: ASTI Bandung, 1986), t.p., p.15.
- B. Taylor, Edward, Primitive Culture: Research into the Developments of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art Customs (New York: Henry Holt & Co, 1877), p. 1.
- Hood, Mantle, The Etnomusicologist (The United States of America: The Kent State University Press, 1971), p. 124.
- Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan II A (Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta, 1967), t.p., p. 217.
- Kunst, Jaap, Music in Java, vol. I, II, Its History, Its Theory, And Its Technique, edited by E.L. Heins (The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff, 1973), p. 361
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: P.T. Gramedia, 1977), p. 147.
- _____, Kebudayaan Jawa (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), p. 60.
- L. Mardiwarsito, Kamus Jawa Kuno Indonesia (Ende Flores; Penerbit Nusa Indah, 1981), p. 275.
- Malm, William P., Music Cultures of the Pasific the Near East Asia (New Jersey: Englewood Cliffs, 1967), p. 87-101.
- Martó Pangrawit, Titi Laras Kendangan Surakarta (Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia Departeman P & K, 1972), t.p., p. 1.
- Moh. Hidayat, et. al., Angklung Petunjuk Praktis (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978), p. 61.

- Prier, Karl Edmund, dalam ceramah ilmiah: "Alat Musik Tradisional Di Indonesia Dan Masalah-Masalahnya" (Yogyakarta: Widya Mandala, 1991), p. 13.
- Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Musik (Jakarta: C.V. Baru, 1984), p. 13.
- R. Soekmomo, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1973), jilid kesatu, p. 49-59.
- R. Soetrisno, Sejarah Karawitan Indonesia (Surakarta: Penerbit Seni Karawitan Indonesia), t.t., p. 3.
- R.S. Subalidinata, Sarining Kasusastran Jawa (Yogyakarta: Penerbit Teladan, 1974), p. 20.
- Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di DIY (Yogyakarta: ASTI, 1976), t.p., p. 206.
- _____, Djawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972).
- Soeroso, Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan (Yogyakarta: AMI Yogyakarta, 1983), t.p., p. 18.
- Soewito S., Babad Tabah Jawi (Galuh Mataram), t.k., t.p., t.t., p. 208-212.
- Sri Hastanto, diktat kuliah "Pengetahuan Etnomusikologi" (Yogyakarta: t.p., 1983), p.2.
- Sunardi D.M., Arjuna Krama (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978), p.118.
- S. Wojowasito, Kamus Kawi Indonesia (Malang: C.V. Pengarang, 1977), p. 133.
- Westrup, J.A., et al., The New College Encyclopedia of Music (New York: W.W. Norton & Company Inc., 1960), p. 315.
- Wijanarko, "Bagaimana Ansambel Gumbeng di Desa Wringinanom Bitinggau Bari Aspek Etnomusikologi" (Yogyakarta: 1992), t.p.
- WJS.Poerwadarminta, et al., Baoesastra Jawa (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatscappij Groningen, 1932), p. 473.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen P & K, Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Departemen P & K, 1976/1977), p.7.
- Pedoman Ejaan Bahasa Jawa Yang Disesuaikan Dengan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Yogyakarta, 1985), t.p., p. 9.

II. SUMBER TIDAK TERCETAK

UUD 1945, P-4, GBHN (TAP NO: II/MPR/1983), TAP-TAP MPR 1983, PIDATO PERTANGGUNGJAWABAN PRESIDEN/MANDATARIS, BAHAN PENATARAN DAN BAHAN REFERENSI PENATARAN (Jakarta, 1986), p. 8.

MONOGRAFI dusun Gatak Kalurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

III. MAJALAH DAN HARIAN

"Pengembangan Desa Menjadi Obyek Wisata Agar Dilakukan Hati-Hati" (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, tanggal 24 April 1992), p.2.

"Musik Angklung Visionaires Memukau Di Luar Negeri" (Yogyakarta: PT Bernas, tanggal 5 Juni 1992), p. 3.

"Wayang Beber Tinggal Dua? Diperlakukan Bak Pusaka" dalam Minggu Pagi No. 10 Tahun ke 46 minggu pertama bulan Juni (Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat, 1992), p. 8.

IV. NARA SUMBER

Amin Sholeh, 42 tahun, Purbalingga.

Mujiono, 52 tahun, Purbalingga.

Sunaryo, 40 tahun, Yogyakarta.

Suparman, 51 tahun, Klaten.

Suparno, 54 tahun, Yogyakarta.

Suyatin, 63 tahun, Yogyakarta.

Sukir, 45 tahun, Yogyakarta.

Tukidjo Martoatmodjo, 62 tahun, Yogyakarta.

Warso Utomo, 50 tahun, Klaten.